

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya, dan al-Qur'an adalah mukjizat terbesar dan kekal bagi Rasulullah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian.¹ Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.*²

Salah satu sumber ajaran agama Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an, maka banyak kaum muslimin yang berusaha memahami al-Qur'an dengan cara membaca, menghafalkan, dan menafsirkan agar dapat mengamalkan isi kandungannya. Ini dilakukan agar kaum muslim menjadi orang yang terbaik berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Utsman bi Affan r.a

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه
(رواه البخارى)

*“Diriwayatkan dari Utsman r.a : Nabi SAW pernah bersabda “(Muslim) yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain”.*³

Dalam mengajarkan al-Qur'an tentu diperlukan sebuah model pengajaran. Adapun model pengajaran yang dipakai Rasulullah SAW pada saat al-Qur'an turun, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan

¹ Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Cet.1, hal.1.

² Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Lintas Media, 2002), hal.355.

³ Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, *Al-Tajrid Al-Sahih Li Al-Hadits Al-Jami' Al-Shahih*, Cet.II, (Bandung: PT Mizan Pustaka), hal.870.

menulisnya. Selain itu Nabi juga menerangkan bagaimana ayat tersebut disusun dalam surat, yakni mana yang dahulu dan mana yang berikutnya. Hingga perintah ini dijadikan sebagai peraturan yaitu al-Qur'an sajalah yang ditulis. Larangan ini dengan tujuan agar al-Qur'an itu tetap terpelihara keutuhannya. Di samping menulis Nabi juga menganjurkan "supaya al-Qur'an itu tetap dibaca dan dihafal juga diwajibkan dalam shalat".⁴

Dengan jalan demikian, maka banyaklah orang yang hafal al-Qur'an, baik berupa ayat-ayat hingga sampai surat, selain itu juga banyak pula yang hafal seluruh al-Qur'an. Adapun dalam hal usaha untuk mendorong menulis al-Qur'an, Nabi menempuh cara yakni pada saat perang Badar, di mana orang-orang musyrikin yang ditawan oleh Nabi khususnya mereka yang tidak mampu menembus dirinya dengan uang akan tetapi pandai dalam hal baca tulis, maka sebagai ganti tebusan dirinya yaitu dengan cara "masing-masing diharuskan mengajarkan sepuluh orang anak-anak Anshar muslim dengan tujuan agar pandai membaca dan menulis".⁵

Selain jalan dan cara tersebut di dalam mempelajari al-Qur'an, Nabi juga menggunakan model pengajaran dengan memakai cara "mengetengahkan ayat-ayat kepada para sahabat, kemudian para sahabat mengulang-ulang ayat tersebut di hadapan Rasulullah agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat".⁶

⁴ M.Shonhaji, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), hal.246.

⁵ St Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hal.117.

⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Cet.II, hal.273

Karena dengan cara itulah nantinya akan bertambah keyakinan dalam belajar menghafal dan belajar menulis, sehingga banyak orang yang membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an yang telah turun. "Nabi sendiri mempunyai beberapa orang penulis yang bertugas menulis al-Qur'an, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Muawiyah".⁷

Selain itu dalam hal evaluasi yang bertujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dengan jalan "Malaikat Jibril AS mengadakan ulangan (repetisi) sekali setahun. Dalam ulangan itu Nabi disuruh mengulang hafalannya dan memperdengarkan al-Qur'an yang diturunkan. Selanjutnya Nabi sendiri juga mengadakan ulangan terhadap sahabat-sahabatnya dengan cara serupa untuk membetulkan hafalan dan bacaan mereka".⁸

Adapun setelah Nabi wafat maka pemerintahan dipegang oleh Abu Bakar, di mana pada waktu pemerintahannya yaitu pada saat beliau memerangi nabi palsu yang mengakibatkan 70 penghafal al-Qur'an gugur di medan perang tersebut. Maka Khalifah Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk menulis kembali al-Qur'an dengan mengacu pada "hafalan yang tersimpan dalam dada para sahabat dan materi yang tertulis di depan Rasulullah SAW".⁹ Setelah selesai naskah diserahkan kepada Abu Bakar. Adapun sesudah Abu Bakar meninggal mushaf ini diserahkan kepada Umar bin Khattab, kemudian setelah Umar bin Khattab meninggal maka mushaf tersebut disimpan di rumah Hafshah putri Umar bin Khattab dan istri Rasulullah SAW hingga sampai kepada masa

⁷ M. Shonhaji, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal.245

⁸ *Ibid*, hal.245

⁹ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis-Metode Memahami Al-Qur'an*, (Bogor: Idea Pustaka Utama, 2004), Cet. I, hal.108

pembukuan al-Qur'an yaitu pada masa Utsman bin Affan dengan panitia pembukuannya adalah Zaid bin Tsabit.

Begitulah betapa terjaganya kemurnian al-Qur'an pada zaman Rasulullah sampai pada masa pembukuannya. Dengan demikian kita sebagai generasi penerus Islam juga mempunyai kewajiban untuk tetap menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak diselewengkan dan dirubah isinya sebagaimana kitab-kitab suci agama lain yang mengalami perubahan sesuai kehendak hawa nafsu manusia.

Al-qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an.¹⁰

Menghafal al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan al-Qur'an terlebih dahulu kemudian menghafalnya.¹¹

Program pendidikan menghafal adalah program menghafal al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafadz-lafadz* al-Qur'an dan

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA,t.th)hal.3.

¹¹ Ahsin.W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2000), hal.19.

menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena al-Qur'an senantiasa dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹²

Menghafal al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.¹³

Sudah dimaklumi bersama dan sudah sangat jelas, bahwa menghafal al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serba bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan.¹⁴ Karena menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar, tidak ada yang sanggup melakukannya selain *Ulul 'Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja.¹⁵ Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Mulai dari pengembangan

¹² Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Daar An-Naba', 2008), hal.19.

¹³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), Cet.4, hal.40

¹⁴ Raghil As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), Cet.I, hal.53.

¹⁵ M.Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal.63.

minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.¹⁶

Para penghafal al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan.¹⁷ Masing-masing di antara umat Islam tentu saja bercita-cita untuk menghafal al-Qur'an. Setiap orang juga merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara konsisten, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendur dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit, dan banyak kesibukan.¹⁸

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya.¹⁹

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٧﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”²⁰

¹⁶ Ahsin W., *Ibid*, hal.41

¹⁷ Muhaimin Wazin Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*, (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Pusat Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI, 1982), hal.43.

¹⁸ Hay Al-Rasyid dan Shalih bin Fauzari, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2007), hal.47.

¹⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Ibid*, hal.55.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal.355

Maksudnya, Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan baginya.²¹

Menghafal al-Qur'an merupakan sesuatu yang belum banyak orang muslim melakukannya. Setidaknya di daerah peneliti tinggal, dalam satu desa mungkin hanya sekitar 10 orang. Banyak pertimbangan untuk memutuskan menjadi penghafal al-Qur'an. Salah satunya orang takut kalau tidak dapat menjaganya. Alasan ini memang masuk akal, karena al-Qur'an itu sendiri cukup tebal dan banyak dan dibutuhkan ketekunan yang sungguh-sungguh. Menghafal al-Qur'an juga harus meluangkan waktu yang banyak dan sebaiknya tidak diganggu oleh pekerjaan lain supaya bisa fokus. Tetapi terkadang seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an tidak dapat mengelak dari pekerjaan yang dijalannya karena keadaan ekonominya belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga dia terpaksa bekerja sambil menghafal al-Qur'an.

Selain itu kegiatan sekolah yang padat juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar. Waktu mereka terisolir oleh kegiatan dan tugas dari sekolah sehingga waktu untuk menghafal al-Qur'an menjadi terbatas. Di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an ini sebagian santri terdiri dari pelajar, pedagang, wiraswasta hingga ibu rumah tangga dan sebagian besar santri tersebut tidak bermukim di pondok, hanya satu santri yang bermukim di pondok. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang instruktur/pengajar hafalan al-Qur'an

²¹ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: At-Tazkia, 2008), hal.13.

dalam hal ini kiai untuk mempunyai upaya yang jitu dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Untuk itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun 2015".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun 2015?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun 2015?
3. Bagaimana solusi dari hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun 2015.
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun 2015.
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung tahun 2015.

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an dan hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an serta solusi dari hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan pengajaran al-Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an untuk meningkatkan kualitas pengajaran al-Qur'an khususnya tentang menghafal al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

F. Definisi Istilah

1. Definisi konseptual

Untuk lebih memahami judul yang dipilih penulis serta agar tidak terjadi kesalahpahaman maka penulis paparkan definisi dari judul:

- a. Upaya : usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, akal, ikhtiar.²²

Dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan kiai untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an.

²² W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1132

- b. Kiai : sebutan bagi alim ulama yang cerdas cendekia dalam masalah ilmu agama; sebutan bagi pemimpin pondok pesantren; sebutan bagi orang-orang yang dihormati (di masyarakat Madura).²³
- c. Meningkatkan. Kata meningkatkan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya).²⁴ Dapat dipahami juga sebagai suatu perubahan misalnya dari bawah ke atas, dari rendah ke tinggi, dari kemunduran menuju kemajuan dan lain sebagainya.
- d. Hafalan : berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata hafalan dapat diartikan dengan mengingat atau menjaga ingatan.²⁵
- e. Al-Qur'an : al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang menukilkan secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.²⁶
- f. Santri : siswa di pondok pesantren.²⁷
- g. Pondok pesantren : tempat para santri belajar agama.²⁸
- h. Bidayatul Qur'an : nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang berada di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

²³ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publiset), hal.467

²⁴ W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum...*, hal. 1078

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990) Cet.VIII, hal.301

²⁶ Najib Kusnanto, *Modul Hikmah Membina Kreatif Dan Prestasi Qur'an Hadits*, (Surabaya: Akik Pustaka, 2008), hal.4

²⁷ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap...*, hal.732

²⁸ *Ibid*, hal.649

2. Definisi operasional

Upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri adalah segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh kiai agar hafalan al-Qur'an santri dapat meningkat secara kuantitas maupun kualitasnya sehingga mampu menjadi *hafidz/hafidzah* al-Qur'an 30 juz.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi ini dibuat untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap sistematikanya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan problematika yang diteliti, sebagai gambaran pokok yang dibahas, adapun isinya meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, kegunaan dan hasil penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini membahas hal-hal yang menjadi landasan teori penelitian, adapun isinya meliputi: metode yang dipakai kiai, panduan menghafal al-Qur'an, dan Pondok Pesantren.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data sumber data, teknik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembatasan

Bab ini terdiri dari : laporan hasil dari penelitian tentang upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari : kesimpulan dan saran/rekomendasi.